

Tradisi Pembacaan Surah Yasin dalam Istighosah: Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Hidayatul Furqon Tasikmalaya

Desi Hasninadia^{1*}, Yedi Kuswandi², Asep Abdul Muhyi³

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; desihasninadia@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; yedikuswandi@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

* Correspondence

Abstract: This study investigates the tradition of reciting Sūrah Yāsīn within the istighāṣah ritual at Hidayatul Furqon Islamic Boarding School (Pondok Pesantren), Tasikmalaya, West Java. The tradition has been institutionalized since 2014 through a chain of scholarly authorization (ijāzah) and is conducted every Thursday evening (malam Jumat) after the Maghrib prayer. Employing Ahmad Rafiq's Qur'anic reception theory and Alfred Schutz's social phenomenology, this qualitative field research examines the practice, functions, and subjective meanings of this tradition for the santri (students). Data were gathered through participatory observation, semi-structured in-depth interviews with six informants (pesantren leaders, teachers, and santri of varying educational levels), and documentation. Analysis followed Miles and Huberman's interactive model comprising data reduction, display, and conclusion-drawing, with data triangulation to ensure validity. The findings reveal three interrelated Rafiqian reception typologies operative in a single ritual practice: (1) functional reception dominates, manifesting as a spiritual wasilah (intermediary medium) for seeking divine blessing and protection, as a social cohesion mechanism among santri from different dormitories, and as a tarbawī (educational) instrument for cultivating tawakal (reliance on God) character; (2) exegetical reception emerges progressively across educational levels, from love-based habituation (maḥabbah) in junior santri to systematic tafsir engagement through Tafsīr Yāsīn Ḥamāmī and Tafsīr Jalālayn in senior santri; and (3) aesthetic reception, visible in the use of the Bayātī and Hījāz maqām modes during congregational recitation, enriches the collective spiritual experience even though it functions as a supporting rather than primary typology. Longitudinally, santri's subjective meanings undergo a transformation

from because-motive (rule-based compliance) toward in-order-to-motive (self-motivated spiritual aspiration), demonstrating that the istighāṣah tradition constitutes a dynamic socialization mechanism that gradually internalizes Qur'anic values as part of the santri's religious identity formation. This study confirms that Sūrah Yāsīn recitation in istighāṣah is not a mere ritual routine but a rich, living Qur'an practice in which all three Rafiq reception typologies converge into a unified, multidimensional religious experience.

Keywords: *istighāṣah; living Qur'ān; pondok pesantren; Qur'ānic reception; Sūrah Yāsīn*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tradisi pembacaan Surah Yasin dalam rangkaian istighosahan di Pondok Pesantren Hidayatul Furqon Tasikmalaya, Jawa Barat. Tradisi ini telah terlembaga sejak tahun 2014 melalui jalur ijazah keilmuan dan dilaksanakan setiap malam Jumat ba'da Maghrib. Dengan menggunakan teori resepsi Al-Qur'an Ahmad Rafiq dan fenomenologi sosial Alfred Schutz, penelitian lapangan kualitatif ini menelaah praktik, fungsi, dan makna subjektif tradisi tersebut bagi para santri. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan enam informan (pimpinan, ustaz, dan santri dari berbagai jenjang pendidikan), serta dokumentasi. Analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bekerjanya tiga tipologi resepsi Rafiq secara terpadu dalam satu praktik ritual: (1) resepsi fungsional sebagai tipologi dominan, meliputi fungsi spiritual sebagai wasilah permohonan berkah dan perlindungan ilahi, fungsi sosial sebagai perekat solidaritas antarsantri dari kamar-kamar yang berbeda, serta fungsi tarbawi dalam membentuk karakter tawakal; (2) resepsi eksegesis yang bersifat gradual sesuai jenjang pendidikan, dari pembiasaan berbasis mahabbah pada santri pemula hingga keterlibatan tafsir sistematis melalui Tafsir Yasin Hamami dan Tafsir Jalalain pada santri senior; serta (3) resepsi estetis melalui penggunaan lagam Bayati dan Hijaz dalam tilawah berjamaah yang memperkaya pengalaman spiritual kolektif meski berperan sebagai tipologi pendukung. Secara longitudinal, makna subjektif santri bertransformasi dari because motive (kepatuhan berbasis aturan) menuju in order to motive (aspirasi spiritual yang diinternalisasi secara mandiri), menunjukkan bahwa tradisi istighosahan berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi yang secara bertahap menanamkan nilai-nilai Qur'ani sebagai bagian dari

pembentukan identitas keagamaan santri. Penelitian ini membuktikan bahwa pembacaan Surah Yasin dalam istighosahan bukan sekadar rutinitas ritual, melainkan praktik *living Qur'an* yang kaya makna, di mana ketiga tipologi resepsi Rafiq berpadu membentuk satu kesatuan pengalaman keagamaan yang multidimensional.

Kata Kunci: *istighosahan; living Qur'an; pondok pesantren; resepsi Al-Qur'an; surah Yasin*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai teks wahyu yang dibaca dan ditafsirkan secara tekstual, melainkan juga sebagai entitas hidup yang berinteraksi secara dinamis dengan kehidupan sosial masyarakat Muslim di setiap zaman (Rahmawati, Nurromadhon, & Muhyi, 2025). Seluruh umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup yang bersifat mutlak dan kekal, serta relevan sepanjang masa bagi seluruh aspek kehidupan manusia (Latifah & Anwar, 2022). Keyakinan ini mendorong lahirnya beragam bentuk interaksi antara umat Islam dan Al-Qur'an yang melampaui dimensi tekstual semata, mulai dari pembacaan ritual, penggunaan ayat sebagai media penyembuhan, penulisan kaligrafi, hingga pelebagaan tradisi keagamaan berbasis Al-Qur'an dalam kehidupan komunal (Zazila, Dewi, & Hisan, 2025). Kajian tentang interaksi manusia dan Al-Qur'an ini kemudian melahirkan bidang studi yang dikenal sebagai *living Qur'an*, yaitu kajian yang menaruh perhatian pada cara Al-Qur'an diterima, diamalkan, dan dihadirkan dalam kehidupan sosial umat Islam (Ihsan & Ashshiddieqi, 2024). Berbeda dari tafsir klasik yang bertumpu pada analisis teks, *living Qur'an* menggeser orientasi keilmuan menuju fenomena sosial-budaya yang lahir dari interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, sehingga memperluas cakupan kajian Al-Qur'an secara signifikan (Rahmah, 2023).

Di Indonesia, kajian *living Qur'an* berkembang pesat sejak awal 2000-an, terutama setelah Kongres Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengangkat tema ini, disusul workshop metodologi penelitian

living Qur'an dan *living hadis* pada November 2006. Sejak saat itu, berbagai penelitian *living Qur'an* bermunculan, mengkaji beragam tradisi pembacaan dan pemfungsian Al-Qur'an di masyarakat, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Di lingkungan pesantren, Al-Qur'an hidup tidak hanya sebagai sumber ajaran, tetapi juga sebagai amalan rutin, media pemecahan masalah, dan sarana pembinaan santri dalam kehidupan sehari-hari (Wahyudi, 2023). Hal ini menjadikan pesantren sebagai salah satu *locus* utama bagi berkembangnya praktik-praktik *living Qur'an* yang kaya dan beragam.

Di antara berbagai praktik *living Qur'an* yang berkembang di Indonesia, pembacaan Surah Yasin menjadi fenomena yang paling menonjol dan paling luas penyebarannya. Yasinan telah mengakar dalam tradisi keagamaan Muslim Indonesia dan hadir dalam banyak konteks ritual, seperti malam Jumat, tahlilan, doa bersama, hajat tertentu, dan kegiatan pesantren (Azkiya, Rohman, & Imdad, 2025). Dalam perkembangannya, Surah Yasin sering hadir bersama teks tahlil dan doa, menjadi bagian dari tradisi keagamaan yang terlembaga dan diwariskan lintas generasi (A'yun & Khotimah, 2025). Karena itu, Yasinan tidak dapat dipahami hanya sebagai pembacaan satu surah, melainkan sebagai praktik sosial keagamaan yang menghubungkan teks suci, otoritas keagamaan, dan kebutuhan hidup kolektif masyarakat (Hasninadia & Rifaldi, 2025). Pembacaan Surah Yasin ini tidak pernah bisa dilepaskan dari berbagai konteks ritual yang melingkupinya, sehingga setiap penelitian mengenai ini harus peka terhadap konteks lokal di mana tradisi tersebut berkembang.

Salah satu konteks lokal yang belum banyak dikaji adalah integrasi Yasinan dalam tradisi istighosahan di pesantren. Istighosah sebagai tradisi doa dan zikir kolektif merupakan bagian dari khazanah keagamaan Islam Nusantara yang kuat, khususnya di kalangan pesantren berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah (Kuswandi, Syibromalisi, & Muhyi, 2025). Gabungan antara tradisi Yasinan dan istighosah menciptakan satu entitas ritual yang unik, di mana pembacaan Al-Qur'an dan rangkaian doa saling menopang dalam membentuk pengalaman spiritual kolektif yang berlapis makna. Beberapa penelitian telah mendekati fenomena ini dari berbagai sudut pandang. Hafidh, (2021) mengkaji Yasinan sebelum Salat Jumat dan menemukan tiga makna: objektif (pengingat membaca Al-Qur'an), ekspresif (sarana tadzkirah dan menarik jamaah), dan dokumenter (bagian dari budaya keagamaan masyarakat) berdasarkan teori Karl Mannheim. Tahir, Latif, & Baharuddin, (2024) meneliti tradisi Yasinan di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dan menemukan fungsi edukatif, spiritual, dan sosialnya. Suaedi, (2021) mengkaji Yasinan malam Rabu dan mengidentifikasi nilai religius, spiritual, serta sosialnya. Adapun Nisa & Rahmawati, (2022) mengkaji

istighosah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kediri dan menemukan pengaruh positifnya terhadap pembentukan karakter santri.

Meskipun sejumlah penelitian tersebut relevan, terdapat beberapa celah akademik yang belum terjawab. Pertama, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi pembacaan Surah Yasin dalam rangkaian istighosahan menggunakan teori resepsi Al-Qur'an Ahmad Rafiq secara komprehensif dan menyeluruh. Kedua, dinamika perkembangan makna subjektif santri dari waktu ke waktu (aspek longitudinal) belum dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka fenomenologi sosial Schutz. Ketiga, keterpaduan antara ketiga tipologi resepsi Rafiq dalam satu praktik ritual yang sama belum pernah didemonstrasikan secara empiris dalam konteks pesantren. Celah-celah inilah yang menjadi justifikasi utama penelitian ini, yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Furqon Tasikmalaya, sebuah pesantren salaf yang sejak 2014 telah melembagakan istighosahan dengan pembacaan Surah Yasin sebagai komponen intinya melalui jalur ijazah keilmuan yang jelas.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga kontribusi. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan teori resepsi Ahmad Rafiq dengan fenomenologi sosial Alfred Schutz dalam satu kerangka analisis yang kohesif sebuah kombinasi metodologis yang belum banyak digunakan dalam kajian *living Qur'an* di Indonesia. Kedua, penelitian ini mengkaji dimensi temporal pemaknaan santri, menunjukkan transformasi dari *because motive* menuju *in order to motive* sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara gradual. Ketiga, penelitian ini mendemonstrasikan bagaimana ketiga tipologi resepsi Rafiq tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berpadu dan saling menopang dalam satu praktik ritual yang sama, melampaui kajian-kajian sebelumnya yang cenderung hanya menonjolkan satu tipologi dominan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana praktik pelaksanaan tradisi pembacaan Surah Yasin dalam istighosahan di Pondok Pesantren Hidayatul Furqon Tasikmalaya?, Bagaimana fungsi pembacaan Surah Yasin dalam tradisi istighosahan tersebut ditinjau dari tipologi resepsi Ahmad Rafiq? dan Bagaimana makna subjektif dan pengalaman spiritual santri dalam mengikuti tradisi tersebut dianalisis melalui kerangka fenomenologi Alfred Schutz? Ketiga pertanyaan ini dijawab melalui penelitian lapangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, menggunakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data aktual, rinci, dan mendalam mengenai objek yang diteliti secara langsung di lokasi penelitian (Ramdhan, 2021). Pendekatan kualitatif dipandang paling tepat untuk mengkaji fenomena *living Qur'an* yang bersifat sosial, kultural, dan subjektif, karena mampu menangkap nuansa makna dan pengalaman informan yang tidak terjangkau oleh metode kuantitatif.

Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Dalam teori fenomenologi sosialnya, Schutz mengemukakan tiga dalil utama: pertama, dalil konsistensi logis (*the postulate of logical consistency*) yang menuntut peneliti memahami dan menguji validitas tujuan penelitian; kedua, dalil interpretasi subjektif (*the postulate of subjective interpretation*) yang mengharuskan peneliti memahami tindakan dan perilaku manusia dari sudut pandang pelakunya; dan ketiga, dalil kecukupan (*the postulate of adequacy*) yang menekankan perlunya membangun konstruksi ilmiah yang sesuai dengan realitas sosial (Rorong, 2020). Schutz juga memperkenalkan konsep intersubjektivitas dan dua jenis motif: *because motive* (motif karena pengalaman atau kondisi masa lalu yang mendorong tindakan) dan *in order to motive* (motif yang berorientasi pada tujuan atau harapan masa depan). Kedua jenis motif ini digunakan dalam penelitian ini untuk memahami transformasi pemaknaan santri terhadap tradisi istighosahan secara longitudinal (Zakiyah & Izza, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan peran mereka dalam tradisi istighosahan. Data sekunder meliputi dokumentasi kegiatan istighosahan, arsip dan dokumen kelembagaan pesantren, serta literatur akademik yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi yang mencakup observasi partisipan dan nonpartisipan. Observasi partisipan dilakukan dengan ikut serta langsung dalam kegiatan istighosahan untuk merasakan dan mengamati dinamika ritual dari dalam. Observasi nonpartisipan dilakukan untuk memperoleh data tambahan mengenai praktik pembacaan Surah Yasin di luar jadwal rutin. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur (*semi-structured in-depth interview*) dengan seluruh informan yang dilakukan secara tatap muka langsung. Pedoman wawancara disusun

berdasarkan ketiga rumusan masalah, namun bersifat terbuka untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam. Ketiga, dokumentasi berupa pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pesantren dan tradisi istighosahan, termasuk naskah panduan bacaan istighosah yang digunakan oleh pesantren.

Analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga komponen yang saling berinteraksi secara simultan: (1) reduksi data, yakni proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan; (2) penyajian data, yakni pengorganisasian dan penstrukturan data yang telah direduksi agar lebih mudah dipahami dan dianalisis; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni perumusan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis, disertai pengecekan ulang ke lapangan (*member checking*) apabila diperlukan untuk memastikan validitas interpretasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode (pencocokan silang antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan triangulasi sumber (konfirmasi data dari berbagai informan).

Analisis teoritis dilakukan menggunakan dua kerangka secara integratif. Kerangka pertama adalah teori resepsi Al-Qur'an Ahmad Rafiq yang membagi resepsi menjadi tiga tipologi: estetis, eksegesis, dan fungsional (Rafiq, 2014). Kerangka kedua adalah fenomenologi sosial Alfred Schutz yang menyediakan alat analisis untuk memahami motif (*because motive dan in order to motive*) serta makna subjektif dan objektif dari tindakan para santri (Rorong, 2020). Kedua kerangka ini digunakan secara komplementer: teori Rafiq untuk menganalisis bentuk dan fungsi resepsi Al-Qur'an, sedangkan fenomenologi Schutz untuk mendalami dimensi pengalaman dan pemaknaan personal santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatul Furqon Tasikmalaya

Pondok Pesantren Hidayatul Furqon berlokasi di Jalan Garut-Tasik, Kampung Cibiru RT 020 RW 005, Desa Tanjungsari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Pesantren ini mulai dirintis sekitar tahun 1975 oleh KH. Komara, alumni Pondok Pesantren Cintawana Singaparna, yang mendapat amanah pemerintah desa untuk membina masyarakat di wilayah utara Desa Tanjungsari. Pada tahap awal, kegiatan berupa pengajian sederhana di mushala setempat yang mencakup pembelajaran Al-Qur'an dan kajian kitab-kitab kuning dasar seperti Kitab Kasyifatus Saja. Seiring meningkatnya animo masyarakat, pada tahun 1985

dibangun gedung madrasah dua lantai yang berfungsi sebagai ruang pembelajaran dan asrama (kobong) santri.

Perkembangan kelembagaan yang lebih signifikan terjadi pada 2005 dengan penyelenggaraan Program Paket C, disusul pada 2010 dengan berdirinya Yayasan Hidayatul Furqon atas inisiatif H. Dede Sulaeman. Yayasan ini menaungi MTs Al-Furqon, SMK Al-Furqon Cibiru, dan Pondok Pesantren Hidayatul Furqon. Nama pesantren yang semula “Al-Furqon” diubah menjadi “Hidayatul Furqon” pada akhir 2023 atas prakarsa H. Furqonudin untuk menghindari kekeliruan dengan pesantren lain bernama serupa di wilayah Singaparna.

Visi pesantren adalah menjadi pusat pendidikan Islam yang melahirkan generasi Qur’ani yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan serta menyebarluaskan ajaran Islam berdasarkan nilai-nilai Qur’ani. Misi pesantren meliputi: (1) penyelenggaraan pendidikan berbasis Al-Qur’an, As-Sunnah, dan pemahaman ulama Ahlussunnah wal Jama’ah; (2) penanaman akhlakul karimah, kedisiplinan, keikhlasan, dan kemandirian; (3) pembinaan kader ulama, guru, da’i, dan pemimpin umat yang berintegritas; serta (4) pembangunan sinergi dengan masyarakat dalam dakwah dan pemberdayaan umat. Visi dan misi ini menjadi konteks kelembagaan yang krusial untuk memahami mengapa tradisi istighosahan dengan pembacaan Surah Yasin dijadikan program rutin yang wajib diikuti seluruh santri, karena sejalan langsung dengan cita-cita melahirkan generasi Qur’ani yang memiliki kedekatan spiritual dengan Al-Qur’an.

Praktik Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surah Yasin dalam Istighosahan

Sejarah Tradisi Yasinan di Pesantren Hidayatul Furqon

Untuk memahami tradisi istighosahan di Pondok Pesantren Hidayatul Furqon secara tepat, perlu dipahami bahwa tradisi ini terbentuk melalui dua lapis perkembangan historis yang saling melapisi. Lapis pertama adalah tradisi Yasinan malam Jumat yang telah berlangsung sejak KH. Komara masih menuntut ilmu di Pondok Pesantren Cintawana Singaparna. Pada masa itu, rangkaian malam Jumat hanya terdiri atas tawassulan, tahlilan, Yasinan, dan sholawatan yang disertai marhabaan, tanpa istighosah sebagai rangkaian tersendiri. Ketika KH. Komara mendirikan pesantren, tradisi Yasinan malam Jumat ini dibawa sekaligus sebagai warisan pedagogis dari pesantren asalnya.

Lapis kedua adalah formalisasi istighosah sebagai rangkaian tersendiri yang terjadi sekitar tahun 2014. H. Furqonudin menerima ijazah amalan istighosah dari gurunya, Kang Haji Yuyu, di daerah Sukarame. Ijazah ini pada mulanya diperuntukkan bagi pengamalan

pribadi, namun karena H. Furqonudin telah memiliki santri, amalan tersebut kemudian diamalkan bersama secara kolektif hingga berkembang menjadi tradisi istighosahan yang melekat dengan pembacaan Surah Yasin. Sekitar tahun 2017, naskah panduan bacaan istighosah mulai difotokopi dan disebarluaskan kepada santri dan alumni untuk diamalkan di tempat masing-masing. Pesantren juga sempat mengundang wali santri untuk hadir dalam istighosahan setiap bulan, namun praktik ini terhenti sejak 2019 akibat pandemi Covid-19.

Aspek yang paling signifikan dari terbentuknya tradisi ini adalah jalur transmisi ijazah keilmuan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik istighosahan di pesantren ini bukan sekadar inovasi atau kreasi lokal, melainkan bagian dari jaringan transmisi amalan keagamaan yang memiliki sanad (rantai keilmuan) yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam tradisi pesantren salaf Nusantara, ijazah bukan hanya otoritas formal untuk mengamalkan sesuatu, tetapi juga merupakan penanda dari hubungan spiritual antara guru dan murid yang melampaui batas institusi (Wahyudi, 2023). Oleh karena itu, ketika H. Furqonudin mengamalkan istighosah bersama santri, ia sekaligus mentransmisikan jaringan spiritual yang mengikat pesantren ini ke dalam silsilah keilmuan yang lebih luas.

Waktu, Tempat, dan Tata Urutan Prosesi

Tradisi istighosahan di Pondok Pesantren Hidayatul Furqon dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat (Kamis malam), dimulai sekitar pukul 18.30 WIB setelah salat Maghrib dan berlangsung hingga sekitar pukul 21.30–22.00 WIB. Bertempat di Masjid Al-Furqon yang menjadi pusat kegiatan keagamaan pesantren, seluruh santri baik putra maupun putri diwajibkan hadir karena kegiatan ini telah menjadi program rutin pesantren sekaligus kebiasaan yang, menurut informan, tidak pernah ditinggalkan sejak mulai dilaksanakan. Anisa, salah satu santriwati, menjelaskan:

Kalau istighosah sendiri itu udah biasa dilakukannya di hari Kamis teh, berarti ya jam 18.30-an mulainya, berarti malam Jumat gitu, malam Jumat setelah sholat Maghrib itu udah rutin gitu, jadi nggak ada waktu-waktu lain selain itu. (*Wawancara dengan Anisa, Santri Putri, Masjid Pesantren Hidayatul Furqon, 28 Mei 2026*)

Konsistensi waktu pelaksanaan ini merupakan salah satu penanda paling jelas bahwa tradisi tersebut telah terlembaga (*institutionalized*) secara kuat dalam kalender ritual pesantren. Pemilihan malam Jumat sebagai waktu pelaksanaan bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, tetapi memiliki landasan teologis yang kuat dalam tradisi Islam. Dalam keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah, malam Jumat merupakan salah satu waktu yang paling

utama dan mustajab untuk berdoa dan beribadah, karena pada hari Jumat Allah Swt. mengabulkan doa para hamba-Nya secara lebih luas.

Rangkaian kegiatan istighosah tersusun dalam urutan yang relatif tetap dari minggu ke minggu. Risma, santriwati lainnya, mendeskripsikan urutan pelaksanaan sebagai berikut:

Untuk kegiatan istighosahan di sini khususnya di malam Jumat, biasanya itu diawali dari pengasuh membuka acara. Kemudian dilanjut dengan pembacaan tawasul, tahlil, kemudian Yasinan, dan juga dilanjut dengan istighosahan, kadang diseling dulu dengan sholat Isya. (Wawancara dengan Risma, Santri Putri, Masjid Pesantren Hidayatul Furqon, 28 Mei 2026)

Berdasarkan penjelasan tersebut dan hasil observasi lapangan, rangkaian prosesi istighosahan dapat dipetakan dalam tata urutan berikut: (1) Pembukaan oleh pengasuh pesantren, KH. Komara; (2) Tawasul, yakni pembacaan doa perantara yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw., para sahabat, ulama, dan guru-guru dalam sanad keilmuan pesantren; (3) Tahlil, berupa pembacaan kalimat-kalimat tahlil (*la ilaha illallah*) dan doa untuk para leluhur serta umat Islam yang telah wafat; (4) Pembacaan Surah Yasin secara berjamaah; (5) Jeda salat Isya yang diselipkan di antara rangkaian acara, karena jika istighosah dilaksanakan tanpa jeda, kegiatan dapat berlangsung hingga larut malam; dan (6) Istighosah inti, yakni pembacaan rangkaian doa dan zikir khusus yang dipimpin langsung oleh pimpinan pesantren.

Struktur ritual ini mengungkap sebuah logika teologis yang runtut. Tawasul berfungsi sebagai pembuka jalan spiritual dengan menghadirkan wasilah para auliya dan ulama; tahlil berfungsi sebagai pembersih batin dan bentuk solidaritas dengan umat Islam yang telah wafat; pembacaan Surah Yasin berfungsi sebagai inti bacaan Al-Qur'an yang menjadi hati dan poros seluruh rangkaian; dan istighosah inti berfungsi sebagai puncak permohonan kepada Allah setelah jiwa dipersiapkan melalui rangkaian sebelumnya. Pola ini menunjukkan bahwa pembacaan Surah Yasin tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi satu mata rantai esensial dalam rangkaian ritual yang lebih besar dan kohesif.

Kepemimpinan dan Estetika Pembacaan

Kepemimpinan dalam pembacaan Surah Yasin di pesantren ini bersifat fleksibel. Risma menjelaskan bahwa yang memimpin bisa bergantian antara pengasuh, santri pengurus (*takhosus*), atau pimpinan pesantren. Fleksibilitas kepemimpinan ini memperlihatkan dua hal penting sekaligus. Di satu sisi, terdapat unsur regenerasi kepemimpinan ritual di mana santri takhosus diberi kepercayaan memimpin, sehingga proses ini menjadi sarana pelatihan kepemimpinan spiritual. Di sisi lain, kehadiran pengasuh dan pimpinan sebagai pemimpin

pada bagian istighosah inti tetap menegaskan otoritas keagamaan pemegang ijazah sebagai pusat kewenangan ritual.

Dari segi estetika bacaan, H. Furqonudin mengonfirmasi bahwa penggunaan lagam (maqam/nagham) dalam pembacaan Surah Yasin tidak diseragamkan, melainkan diserahkan kepada siapa pun yang memimpin saat itu. Beliau sendiri seringnya menggunakan lagam Bayati atau Hijaz:

Sebenarnya kalau lagu atau nada dalam pembacaan surah Yasin itu dibebaskan, tergantung siapa yang memimpinnya dan dia mau membaca pakai lagam apa gitu. Kadang ada juga yang tidak memakai. Kalau Akang sendiri biasanya seringnya menggunakan lagu Bayati atau kadang Hijaz. (Wawancara dengan H. Furqonudin, Kediannya, 26 Mei 2026)

Fleksibilitas lagam ini justru menciptakan nuansa estetika yang beragam setiap minggunya, sekaligus memberi ruang bagi santri untuk berkenalan dengan ragam tradisi tilawah Al-Qur'an. Lagam Bayati yang memiliki karakter syahdu dan mendayu, serta lagam Hijaz yang terasa agung dan spiritual, keduanya mampu menciptakan atmosfer kekhusyukan yang berbeda namun sama-sama kondusif untuk penghayatan spiritual kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun resepsi estetis bukan motivasi utama partisipasi santri, dimensi keindahan bacaan tetap memainkan peran penting dalam membentuk kualitas pengalaman ritual secara keseluruhan.

Fungsi Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Istighosahan: Analisis Tipologi Resepsi Rafiq

Sebelum menganalisis fungsi-fungsi pembacaan Surah Yasin, perlu dipahami terlebih dahulu kerangka teoritis yang digunakan. Ahmad Rafiq (2014) membagi resepsi Al-Qur'an ke dalam tiga tipologi yaitu: resepsi estetis, yakni penerimaan Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki nilai keindahan dari segi bahasa, irama, dan tampilan; resepsi eksegesis, yakni penerimaan Al-Qur'an melalui proses pemaknaan dan penafsiran terhadap kandungan ayat-ayatnya; dan resepsi fungsional, yakni penerimaan Al-Qur'an yang berorientasi pada fungsi praktisnya dalam kehidupan masyarakat (Rafiq, 2014); (Solihah, 2022). Ketiga tipologi ini secara nyata teridentifikasi dalam tradisi pembacaan Surah Yasin pada istighosahan di Pondok Pesantren Hidayatul Furqon Tasikmalaya.

Resepsi Eksegesis sebagai Pemaknaan Bertahap atas Keutamaan dan Kandungan Surah Yasin

Resepsi eksegesis berkaitan dengan upaya memahami dan menafsirkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an (Rizqy & Nursyamsu, 2023). Surah Yasin merupakan surah ke-36 dalam Al-Qur'an yang terdiri atas 83 ayat dan tergolong surah Makkiyah, yaitu surah yang diturunkan di Makkah sebelum hijrah. Penamaan "*Yasin*" berasal dari huruf muqaththa'at yang terdapat pada permulaan surah (Alfi, 2025). Para ulama menjelaskan bahwa kandungannya mencakup pokok-pokok ajaran keimanan, kekuasaan Allah, risalah kenabian, serta kepastian hari kebangkitan dan kehidupan akhirat (Hasanah, Hakim, & Kamaruddin, 2022). Karena kedalaman kandungannya ini, Surah Yasin dikenal sebagai "jantung Al-Qur'an" berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Sungguh, segala sesuatu mempunyai hati, dan hati al-Qur'an adalah surat Yasin. Siapa yang membaca surat Yasin, Allah mencatat pahala membaca itu untuknya seperti membaca al-Qur'an sepuluh kali" (At-Tirmidzi, 2013, hlm. 946) .

Di pesantren ini, pemilihan Surah Yasin sebagai bacaan inti dalam istighosah didasarkan pada keyakinan eksegesis terhadap keutamaan (fadhilah) tersebut. H. Furqonudin menjelaskan:

Kalau alasan kenapa surah Yasin yang dipilih sebagai bagian dari istighosah, karena... yasinan rutin... dan kenapa mungkin surah Yasin juga yang dipilih, karena Yasin itu kan jantungnya Al-Qur'an. (Wawancara dengan H. Furqonudin, 26 Mei 2026)

Keyakinan terhadap fadhilah ini menjadi dasar eksegetis yang melandasi praktik penempatan Surah Yasin sebagai bacaan inti dalam istighosah, bukan surah lain. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan ritual ini bukan arbitrer, melainkan dilandasi oleh pemahaman keagamaan yang berakar pada hadis dan keterangan ulama tafsir. Ibnu Katsir, misalnya, menjelaskan bahwa membaca Surah Yasin dapat menjadi sebab datangnya kemudahan bagi seseorang yang sedang menghadapi kesulitan hidup (Hasanah et al., 2022).

Yang menarik dari temuan penelitian ini adalah bahwa resepsi eksegesis tidak muncul secara seragam pada seluruh santri, melainkan bersifat gradual dan berjenjang sesuai usia serta lama keterlibatan mereka di pesantren. Ustaz Riana Ramdhani menjelaskan adanya pemisahan fungsional antara istighosah dan kajian tafsir:

Kalau dalam istighosah secara langsung membahas makna Surah Yasin itu tidak, tapi kalau di luar istighosah ada pengajian khusus mengkaji kitab tafsir Yasin." (Wawancara Ust. Riana Ramdhani, Masjid Hidayatul Furqon, 28 Mei 2026)

Pengajaran tafsir ini dilakukan setiap ba'da Subuh menggunakan Tafsir Yasin Hamami, dengan tujuan agar santri tidak hanya bisa membaca tetapi juga memahami makna yang

terkandung dalam Surah Yasin. Ustaz Riana menambahkan bahwa santri Takhsus yang telah memahami kandungan Yasin menjadi “lebih semangat” karena pembacaan mereka tidak lagi terasa “kosong”. Sebaliknya, santri yang masih berusia anak-anak “masih mengikuti saja”. H. Furqonudin mempertegas gradasi ini:

Untuk itu di sini santri bervariasi, ada yang sudah paham, ada juga yang belum... santri baru kelas ibtida itu masih di tahap mahabbah, ya, ke Al-Qur'an, menanamkan lewat pembiasaan supaya mereka cinta kepada Al-Qur'an... kemudian santri yang sudah menengah ke atas, SMA, mereka mulai paham tema besarnya, mungkin seperti apa Yasin itu, karena mereka juga kan sudah mengkaji Tafsir Jalalain ataupun tafsir Yasinnya. (Wawancara dengan H. Furqonudin, 26 Mei 2026)

Pola gradual ini memperkaya teori resepsi Rafiq dengan menunjukkan bahwa resepsi eksegesis dalam konteks pesantren bukanlah kondisi yang statis, melainkan sebuah proses pendidikan yang berjenjang: dari pembiasaan (*ta'abbud*) berbasis mahabbah sebagai pintu masuk, menuju pemahaman tekstual (*ta'aqqul*) yang tercapai secara utuh melalui kajian tafsir formal. Temuan ini juga menunjukkan bahwa istighosah dan kajian tafsir, meskipun diselenggarakan secara terpisah, saling menopang dan membentuk pemahaman santri secara utuh terhadap Surah Yasin.

Resepsi Fungsional sebagai Tiga Dimensi Fungsi yang Saling Menopang

Resepsi fungsional merupakan bentuk penerimaan Al-Qur'an yang berorientasi pada fungsi praktisnya dalam kehidupan masyarakat (Rafiq, 2014); Tipologi ini menjadi yang paling dominan dalam tradisi istighosahan di Pondok Pesantren Hidayatul Furqon, mencakup tiga dimensi fungsi yang saling terkait dan saling memperkuat satu sama lain.

Fungsi spiritual sebagai dimensi pertama dan paling fundamental dinyatakan oleh hampir seluruh informan. KH. Komara menegaskan bahwa pembacaan Yasin dalam istighosah adalah wasilah, yakni sarana perantara, untuk mengiringi doa dan permohonan kepada Allah Swt.:

Surah Yasin itu sangat penting baik buat mengiringi setiap doa Bapak, menjadi pelindung bagi Bapak dan keluarga juga para santri... harapan setelah membacanya semoga mendapat keberkahan dari setiap huruf yang dibaca dari surah Yasin itu sendiri. (Wawancara dengan KH. Komara, Kediannyanya, 26 Mei 2026)

Pemilihan malam Jumat sebagai waktu pelaksanaan juga memiliki landasan teologis yang kuat. Dalam tradisi Islam, malam Jumat diyakini sebagai waktu yang mustajab (dikabulkan) untuk berdoa, sehingga pelaksanaan rangkaian Yasin, sholawat, dan istighosah pada waktu tersebut dipandang sebagai momentum optimal untuk memperkuat keimanan

dan memohon perlindungan ilahi. Hal ini selaras dengan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah mengenai keutamaan waktu dan amalan tertentu yang memiliki fadilah khusus dalam tradisi Islam. Ustaz Riana juga memperluas dimensi spiritual ini dengan menekankan fungsi pedagogis dari ketergantungan kepada Allah:

Fungsinya yang paling penting adalah untuk melatih ketergantungan hati para santri kepada Allah... ini mendidik santri bahwa solusi pertama dari setiap masalah itu bukan manusia, tetapi Al-Qur'an atau Allah Subhanahu wa Ta'ala... untuk melatih mental santri juga agar mereka tidak mudah putus asa dan tumbuh dengan tawakal yang kuat. (*Wawancara Ust. Riana Ramdhani, 28 Mei 2026*)

Pernyataan Ustaz Riana mengungkap dimensi yang lebih dalam: bahwa kegiatan pembacaan Yasin berjamaah dalam istighosah bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan sebuah proses pendidikan karakter yang berlangsung secara berulang dan konsisten. Melalui pembiasaan ini, santri secara perlahan dilatih untuk menjadikan Allah sebagai prioritas pertama ketika menghadapi kesulitan, bukan langsung bergantung pada manusia atau solusi duniawi. Hasilnya adalah tumbuhnya sikap tawakal (*reliance on God*) yang kokoh, yang merupakan salah satu karakter Islami yang paling fundamental (Atqiya, Maskur, Afa, Sasmitasari, & El Syam, 2026).

Fungsi sosial sebagai dimensi kedua teridentifikasi secara jelas sebagai perekat solidaritas antarsantri. Dzaviq Badru M. mengungkapkan makna sosial dari tradisi ini:

Ketika ada tradisi Yasinan di sini, itu bukan hanya menjadi amalan ibadah biasa, tetapi ini sebagai amalan pelindung untuk kita, dan juga bisa dikatakan ini sebagai pengikat sosial juga, karena ketika Yasinan atau istighosahan, kita pasti bareng-bareng semua ada di satu majelis yang sama. Jadi yang biasanya tidak ketemu sama santri-santri atau teman-teman yang kamarnya berbeda, mungkin ketika di masjid itu bisa bareng-bareng. (*Wawancara dengan Dzaviq Badru M., Masjid Hidayatul Furqon, 28 Mei 2026*)

Dalam keseharian kehidupan pesantren, santri tinggal di kamar-kamar yang berbeda dan tidak selalu memiliki kesempatan untuk bertemu secara langsung. Melalui istighosahan yang mengumpulkan semua santri dalam satu majelis di masjid, pertemuan itu terjadi secara alami dan rutin. Interaksi yang terjalin dalam suasana ibadah bersama ini memiliki kualitas kohesi sosial yang berbeda dari sekadar pertemuan biasa: ada dimensi kesakralan, kebersamaan dalam ibadah, dan berbagi pengalaman spiritual yang sama yang memperkuat ikatan antarindividu. Fungsi sosial ini selaras dengan temuan Tahir et al., (2024) di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang juga menemukan bahwa tradisi Yasinan mampu mempererat persatuan, kebersamaan, dan rasa sosial antarsantri. Dengan demikian, fungsi sosial Yasinan dalam istighosah mencerminkan apa yang dalam sosiologi agama disebut

sebagai ritual solidarity, yakni fungsi ritual keagamaan dalam mempererat kohesi sosial komunitas (Khaizarony, Kholilurrahman, Nurbaiti, & Firmansyah, 2025).

Fungsi pendidikan atau tarbawi sebagai dimensi ketiga muncul dari pengamatan H. Furqonudin mengenai dampak istighosah terhadap perkembangan karakter santri:

Sudah ada kontribusinya istighosah dalam membentuk karakter dan spiritual santri, karena memang pastinya santri baru mereka awalnya karakternya terbelang belum baik... ketika mereka masuk ke pesantren ya pastinya ada perubahan... pastinya sudah ada perubahan terhadap pembentukan santri, baik dari segi spiritual atau ibadahnya maupun dari karakternya atau akhlaknya. (*Wawancara dengan H. Furqonudin, 26 Mei 2026*)

Pernyataan H. Furqonudin memperlihatkan dampak konkret dari tradisi istighosahan terhadap pembentukan karakter santri. Santri yang masuk pesantren dengan karakter yang belum matang secara bertahap mengalami perubahan positif, tidak hanya dari sisi spiritualitas dan kualitas ibadah, tetapi juga dari sisi akhlak dan perilaku sehari-hari. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nisa dan Rahmawati (2022) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kediri yang juga menemukan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam bacaan istighosah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter santri, terlihat dari sikap kelembutan hati, kesabaran, dan etika yang baik.

Dominasi resepsi fungsional ini sejalan dengan asumsi teoretis Ahmad Rafiq bahwa keterlibatan seseorang dengan Al-Qur'an akan melahirkan perilaku dan tindakan tertentu dalam kehidupan sosial (Amelia, Nurdiani, Maulana, & Muhyi, 2025). Dalam konteks Pondok Pesantren Hidayatul Furqon, manifestasi konkretnya adalah perubahan sikap santri dalam menghadapi masalah, penguatan ikatan sosial, serta tumbuhnya kepribadian yang lebih tawakal dan berorientasi pada nilai-nilai Qur'ani sebagaimana menjadi visi pesantren.

Resepsi Estetis dalam Keindahan Tilawah sebagai Medium Penghayatan Kolektif

Resepsi estetis merupakan bentuk penerimaan Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki nilai keindahan, baik dari segi bahasa, irama, maupun tampilannya (Abshor, 2019). Dimensi estetis Al-Qur'an sendiri telah lama diakui; Sayyid Qutb menyebut kondisi keterpesona pembaca oleh keindahan Al-Qur'an dengan istilah *mashurun bi al-Qur'an*, sementara banyak kajian keislaman menaruh perhatian pada aspek retorikal dan balaghah Al-Qur'an yang tiada bandingnya (Marliana, Fadhillah, & Al-Rasyid, 2025). Dalam tradisi pembacaan Surah Yasin pada istighosahan di Pondok Pesantren Hidayatul Furqon, resepsi estetis hadir melalui penggunaan lagam (maqam) dalam tilawah berjamaah.

Lagam Bayati yang sering digunakan oleh H. Furqonudin memiliki karakteristik melodi yang syahdu, mengalir, dan mendayu, sehingga mampu membangkitkan perasaan damai, rindu, dan kekhusyukan yang dalam. Sementara lagam Hijaz memiliki karakter yang lebih agung, megah, dan spiritually charged, sehingga menciptakan atmosfer kehadiran ilahi yang khas. Ketika kedua lagam ini dilantunkan secara berjamaah oleh puluhan santri dalam ruang masjid, efek akustik yang dihasilkan menciptakan pengalaman estetik-spiritual yang berbeda secara kualitatif dari membaca Surah Yasin secara individual dan tanpa lagam. Dimensi estetis inilah yang membedakan pengalaman berjamaah dari pengalaman sendirian, dan yang menjadikan istighosahan memiliki kualitas pengalaman ritual yang khas dan tidak tergantikan.

Meskipun resepsi estetis dalam temuan ini berperan sebagai tipologi pendukung (bukan motivasi utama partisipasi santri), perannya tidak dapat diabaikan. Keindahan lantunan ayat yang dibaca bersama-sama menciptakan atmosfer kekhusyukan yang memperkuat efektivitas resepsi fungsional (doa lebih terasa khushuk) dan resepsi eksegesis (makna ayat terasa lebih hidup dan menyentuh hati) (Hanum & Mursyid, 2021). Dengan demikian, resepsi estetis tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai katalis yang memperkuat dan memperdalam kedua tipologi resepsi lainnya. Temuan ini berbeda dari penelitian (Hafidh, 2021) di Masjid Taaroful Muslimin yang menonjolkan dimensi ekspresif (*tadzkirah*) sebagai daya tarik utama, menunjukkan bahwa peran resepsi estetis dapat berbeda-beda tergantung konteks spesifik tradisi yang dikaji.

Makna Subjektif dan Pengalaman Spiritual Santri: Analisis Fenomenologis

Bagian ini mendalami dimensi pengalaman subjektif santri sebagai pelaku tradisi menggunakan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz. Fokus analisis diarahkan pada dua hal: pertama, bagaimana santri memaknai tradisi pembacaan Surah Yasin dalam istighosah secara personal; dan kedua, bagaimana makna tersebut bertransformasi dari *because motive* menuju *in order to motive* seiring perjalanan waktu dan pendidikan.

Transformasi Motif Dari Kepatuhan Menuju Aspirasi Spiritual

Salah satu temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah terjadinya perubahan cara pandang dan motif santri terhadap tradisi pembacaan Yasin dalam istighosah seiring berjalannya waktu. Pada awalnya, kegiatan ini dijalani semata karena sudah menjadi aturan dan kewajiban di pesantren (*because motive*). Namun lama-kelamaan, pembacaan Yasin

mulai dihayati secara lebih pribadi, tulus, dan bermakna (transformasi menuju *in order to motive*). Iyas Suprianto, santri putra, mengakui secara jujur perjalanan ini:

Mungkin dulu ya saya pernah kalau lagi di rumah belum mondok, malam Jumat teh cuman ngaji Yasin kadang enggak. Nah setelah ke pondok, karena saya masuknya tradisi atau kebiasaan istighosah ini sudah ada, jadi saya terbiasa. Awalnya sih pasti ngantuk gitu, teh, karena emang waktunya dari jam setengah delapan setelah sholat Isya... sampai jam 10, dan itu yang dibacanya banyak juga. Setelah lama di sini saya rasa ternyata ini banyak manfaatnya. (Wawancara dengan Iyas Suprianto, Masjid Pesantren Hidayatul Furqon, 28 Mei 2026)

Pernyataan Iyas menggambarkan proses internalisasi yang sangat khas dalam konteks pendidikan pesantren: dari kondisi awal yang pasif (mengantuk, sekadar memenuhi kewajiban) berkembang menjadi kesadaran akan manfaat dan nilai tradisi setelah menjalaninya dalam jangka waktu yang lebih lama. Dalam kerangka fenomenologi Schutz, pergeseran ini dapat dipahami sebagai transformasi dari *because motive* (karena sudah ada kebiasaan dan aturan pesantren) menuju *in order to motive* (karena ingin mendapatkan manfaat spiritual yang telah dirasakan). Transformasi semacam ini merupakan inti dari proses sosialisasi keagamaan yang berlangsung di pesantren (Zakiyah & Izza, 2024).

Perkembangan Pemaknaan Dari Rutinitas Menuju Identitas Keagamaan

Dzav iq Badru M. mengungkapkan pemaknaan yang berkembang lebih jauh, mencakup dimensi perlindungan dan pengikat sosial:

Kalau bagi saya, Yasinan dalam istighosah itu mungkin bertahap juga ya, ketika kemarin-kemarin masih mengira bahwa pembacaan Yasin hanya sebagai ibadah biasa atau rutinitas kita di pondok. Tetapi seiring berjalannya waktu... saya juga merasa bahwa ketika ada tradisi Yasinan di sini itu bukan hanya menjadi amalan ibadah biasa, tetapi ini sebagai amalan pelindung untuk kita, dan juga bisa dikatakan ini sebagai pengikat sosial juga. (Wawancara dengan Dzav iq Badru M., 28 Mei 2026)

Apa yang disampaikan Dzav iq menunjukkan pemaknaan berlapis yang tumbuh secara bertahap: dari sekadar rutinitas, berkembang menjadi amalan perlindungan (dimensi spiritual-fungsional), lalu berkembang lagi menjadi sarana pemersatu (dimensi sosial). Pola berlapis ini mencerminkan apa yang dalam fenomenologi Schutz disebut sebagai makna subjektif yang terus berkembang seiring akumulasi pengalaman hidup (Maulana & Budi yono, 2024). Makna yang dilekatkan pada Yasinan tidak bersifat statis dan final, melainkan terus berproses dan memperkaya diri seiring berjalannya waktu dan kedewasaan santri.

Pada tataran yang lebih mendalam, pemaknaan santri terhadap Surah Yasin juga menunjukkan diferensiasi berdasarkan jenjang pendidikan. Santri yang baru masuk (*ibtida*) memaknainya terutama sebagai kewajiban ritual dan sebagai cara untuk menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an melalui pembiasaan (*mahabbah*). Santri menengah mulai memaknainya sebagai sumber ketenangan dan perlindungan. Santri takhsus yang telah mengkaji Tafsir Jalalain dan *Tafsir Yasin Hamami* memaknainya pada lapisan yang lebih dalam, di mana pembacaan mereka tidak lagi sekadar lisan tetapi juga batin, karena mereka memahami pesan dan kandungan ayat yang sedang mereka lantunkan. Gradasi makna ini dalam kerangka Schutz merupakan perwujudan dari intersubjektivitas: bagaimana makna yang bersifat objektif (Yasin sebagai jantung Al-Qur'an) ditransformasikan menjadi makna subjektif yang bervariasi sesuai dengan horison pengalaman masing-masing individu.

Temuan terpenting dalam bagian ini adalah bahwa pada akhirnya, tradisi istighosahan berhasil menanamkan pembacaan Surah Yasin sebagai bagian dari identitas keagamaan santri, bukan sekadar kegiatan yang dilakukan ketika berada di pesantren. Beberapa santri mengaku tetap mempertahankan kebiasaan membaca Yasin secara mandiri bahkan ketika sedang berada di rumah atau di luar pesantren. Ini adalah tanda paling kuat dari keberhasilan sosialisasi: ketika amalan yang awalnya dilakukan karena tuntutan eksternal (*because motive*) bertransformasi menjadi bagian dari identitas diri yang dilakukan secara sukarela (*in order to motive*), bahkan dalam kondisi di mana tidak ada pengawasan atau kewajiban dari pihak luar.

Pembahasan Keterpaduan Tiga Tipologi Resepsi dan Implikasinya bagi Kajian Living Qur'an

Berdasarkan seluruh temuan yang telah dipaparkan, pembahasan ini mengintegrasikan dan mendiskusikan implikasi teoritis dan praktisnya dalam konteks kajian *living Qur'an* yang lebih luas.

Keterpaduan Tiga Tipologi sebagai Temuan Utama

Temuan paling mendasar dari penelitian ini adalah bahwa ketiga tipologi resepsi Rafiq fungsional, eksegesis, dan estetis, tidak bekerja secara terpisah dan hierarkis, melainkan saling berpadu, saling menopang, dan saling memperkuat dalam satu praktik ritual yang sama. Keterpaduan ini dapat diilustrasikan melalui pengalaman konkret santri: kekhusyukan yang muncul dari keindahan lagam Bayati atau Hijaz (*estetis*) membuka ruang batin bagi

santri untuk lebih menghayati kandungan dan keutamaan Surah Yasin (*eksegesis*), yang kemudian memotivasi mereka untuk lebih sungguh-sungguh dalam memohon kepada Allah dan menginternalisasi nilai tawakal dalam kehidupan sehari-hari (*fungsional*). Ketiga tipologi ini, dengan kata lain, membentuk sebuah lingkaran hermeneutis yang saling memperkuat: estetika membuka hati, eksegesis memberi makna, dan fungsi mengubah perilaku.

Keterpaduan ini juga terlihat dalam struktur ritual istighosahan itu sendiri. Tawasul dan tahlil yang membuka rangkaian mempersiapkan hati secara spiritual (*fungsional-ritualistik*); pembacaan Surah Yasin dengan lagam yang indah menjadi puncak estetis-eksegesis; dan istighosah inti yang menutup rangkaian menjadi manifestasi fungsional tertinggi berupa permohonan langsung kepada Allah. Seluruh rangkaian ini bekerja sebagai satu kesatuan yang kohesif, di mana setiap elemen memiliki fungsi spesifik sekaligus berkontribusi pada pengalaman keseluruhan. Pola keterpaduan ini menguatkan posisi teori resepsi Ahmad Rafiq sebagai kerangka analisis yang relevan dan operasional untuk memahami praktik *living Qur'an* di lingkungan pesantren.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya memperkuat sekaligus mempertajam temuan penelitian ini. Dibandingkan dengan (Hafidh, 2021) yang mengidentifikasi tiga makna (objektif, ekspresif, dokumenter) menggunakan teori Mannheim, penelitian ini menunjukkan bahwa teori resepsi Rafiq memberikan kerangka yang lebih terdiferensiasi dan lebih dekat dengan perspektif internal komunitas Muslim dalam memahami interaksi mereka dengan Al-Qur'an. Dibandingkan dengan (Tahir et al., 2024) yang menemukan fungsi edukatif, spiritual, dan sosial Yasinan di As'adiyah Sengkang, penelitian ini mengkonfirmasi konsistensi temuan tersebut sambil menambahkan dimensi analitis yang lebih mendalam melalui kerangka Schutz, khususnya mengenai dinamika temporal pemakaian santri.

Dibandingkan dengan Suaedi (2021) yang berfokus pada nilai-nilai religius, spiritual, dan sosial Yasinan malam Rabu, penelitian ini menunjukkan bahwa konteks istighosahan menambahkan dimensi khusus berupa wasilah spiritual yang lebih terstruktur dan memiliki sanad ijazah yang memberikan otoritas tersendiri. Dibandingkan dengan Nisa dan Rahmawati (2022) yang mengkaji istighosah dari perspektif sosiologi pengetahuan, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih berorientasi pada pengalaman subjektif

para pelaku (*emic perspective*), sehingga mampu menangkap nuansa makna yang lebih halus dan personal.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting. Pertama, penelitian ini mendemonstrasikan bahwa integrasi teori resepsi Rafiq dengan fenomenologi Schutz menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan berlapis tentang praktik *living Qur'an* dibandingkan penggunaan salah satu kerangka secara tunggal. Kedua, penelitian ini memperlihatkan bahwa resepsi eksegesis dalam konteks pesantren bersifat gradual dan berjenjang, menambahkan dimensi temporal pada tipologi Rafiq yang selama ini lebih banyak digunakan secara sinkronis. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi from because motive to in order to motive merupakan mekanisme sosialisasi keagamaan yang khas di pesantren, yang dapat dijadikan model analitis untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi bagi pengelolaan pesantren. Pertama, pengajaran makna dan tafsir Surah Yasin sebaiknya lebih diintegrasikan secara langsung dalam rangkaian istighosahan, tidak hanya pada kajian tafsir terpisah, agar santri dari semua jenjang usia memperoleh kesempatan yang lebih merata untuk memahami kandungan ayat yang mereka baca. Kedua, fungsi sosial dari istighosahan perlu dijaga dan diperkuat, termasuk mempertimbangkan untuk menghidupkan kembali keterlibatan wali santri dalam kegiatan ini sebagaimana pernah dilakukan sebelum pandemi. Ketiga, penelitian ini mengindikasikan bahwa tradisi yang dijalankan secara konsisten dan memiliki sanad keilmuan yang jelas memiliki daya transformatif yang lebih kuat terhadap perkembangan karakter santri.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, cakupan penelitian yang terbatas pada satu pesantren membatasi generalisasi temuan. Kedua, jumlah informan yang relatif kecil, meskipun telah dipilih secara representatif dan mencakup berbagai latar belakang, mungkin belum menangkap seluruh variasi pengalaman santri. Ketiga, penelitian kualitatif ini tidak dapat mengukur secara statistik korelasi antara intensitas keikutsertaan istighosah dengan tingkat religiusitas atau perubahan perilaku santri. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi komparatif antara tradisi Yasinan dalam istighosahan di berbagai pesantren, memperdalam kajian mengenai tipologi resepsi yang mungkin belum teridentifikasi (termasuk resepsi eternal yang disebutkan Rafiq), serta menggunakan

pendekatan mixed-methods untuk mengukur dampak kuantitatif dari partisipasi dalam tradisi ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa tradisi pembacaan Surah Yasin dalam istighosahan di Pondok Pesantren Hidayatul Furqon Tasikmalaya merupakan praktik *living Qur'an* yang hidup, dinamis, dan sarat makna, di mana ketiga tipologi resepsi Ahmad Rafiq fungsional, eksegesis, dan estetis saling berpadu membentuk satu kesatuan pengalaman keagamaan yang multidimensional. Praktik ini telah terlembaga sejak 2014 melalui jalur ijazah keilmuan yang memberikannya legitimasi spiritual dan kesinambungan sanad, dilaksanakan setiap malam Jumat ba'da Maghrib hingga sekitar pukul 22.00 WIB dalam susunan ritual yang relatif tetap: pembukaan, tawasul, tahlil, Yasin, salat Isya, dan istighosah inti.

Fungsi pembacaan Surah Yasin terbukti bersifat multidimensi: fungsi spiritual sebagai wasilah permohonan berkah dan perlindungan ilahi yang berakar pada keyakinan teologis terhadap keutamaan Surah Yasin sebagai "jantung Al-Qur'an"; fungsi tarbawi yang melatih ketergantungan hati santri kepada Allah dan membentuk karakter tawakal secara berulang dan konsisten; serta fungsi sosial sebagai perekat solidaritas antarsantri yang mengumpulkan seluruh warga pesantren dalam satu majelis dengan kualitas kohesi yang melampaui pertemuan biasa. Dominasi resepsi fungsional ini mengonfirmasi asumsi teoritis Rafiq bahwa keterlibatan dengan Al-Qur'an melahirkan perilaku dan tindakan konkret dalam kehidupan sosial.

Makna subjektif santri berkembang secara bertahap mengikuti pola transformasi fenomenologis yang khas: dari *because motive* (kepatuhan berbasis aturan dan kebiasaan pesantren) menuju *in order to motive* (aspirasi spiritual yang diinternalisasi secara mandiri dan dipertahankan bahkan di luar lingkungan pesantren). Proses transformasi ini berlangsung melalui akumulasi pengalaman ritual, pendalaman kajian tafsir secara bertahap, dan penghayatan estetis dari keindahan lagam tilawah berjamaah. Pada titik akhirnya, pembacaan Surah Yasin dalam istighosahan menjadi bagian dari identitas keagamaan personal santri yang tidak lagi memerlukan tekanan eksternal untuk dijalankan.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dengan mendemonstrasikan bahwa integrasi teori resepsi Rafiq dan fenomenologi Schutz menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang *living Qur'an* dibandingkan penggunaan kerangka tunggal; resepsi eksegesis dalam konteks pesantren bersifat gradual dan berjenjang, menambahkan dimensi

temporal pada tipologi Rafiq; dan ketiga tipologi resepsi bekerja bukan secara terpisah melainkan saling berpadu dalam lingkaran hermeneutis yang saling memperkuat. Ke depan, penelitian komparatif multi-situs, kajian yang memperdalam tipologi resepsi eternal, serta pendekatan mixed-methods akan memperkaya pemetaan kajian *living Qur'an* di Indonesia dan berkontribusi lebih jauh pada pengembangan metodologi studi Al-Qur'an yang responsif terhadap realitas sosial masyarakat Muslim.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada KH. Komara, H. Furqonudin, Ustaz Riana Ramdhani, dan seluruh santri Pondok Pesantren Hidayatul Furqon Tasikmalaya yang telah bersedia menjadi informan dan membuka akses penelitian di lingkungan pesantren. Terima kasih juga kepada Dr. Asep Abdul Muhyi M.Ag selaku dosen pembimbing dan reviewer anonim atas masukan yang konstruktif dalam penyempurnaan artikel ini.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data dalam penelitian ini tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi. Data tidak dipublikasikan secara terbuka karena menyangkut privasi informan dan data institusional yang bersifat internal (komunikasi personal, notulensi rapat, dan dokumen kelembagaan). Data tidak dipublikasikan karena alasan perlindungan privasi partisipan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, A. Q., & Khotimah, K. (2025). Makna Makna dan Fungsi Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas: Perspektif Living Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 311–329.
- Abshor, M. U. (2019). Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Yogyakarta:(Kajian Living Qur'an). *Qof*, 3(1), 41–54.
- Alfi, M. (2025). *Penghayatan Surah Yasin dalam Prosesi Pembacaan Ratibul Haddad Di Majelis Dzikir Nuurul Khairaat Cabang Bolaang Mongondow Utara (Studi Living*

Qur'an). Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

Amelia, R., Nurdiani, W., Maulana, M. F., & Muhyi, A. A. (2025). Tafsir Mahmud Yunus dalam Kerangka Teori al-Farmawī: Analisis Metode, Sumber, dan Corak Sosial.

Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an, 1(1).

Atqiya, R. L., Maskur, I., Afa, N. S., Sasmitasari, R., & El Syam, R. S. (2026). Makna Tawakal dan Syukur Sebagai Implementasi Akhlak Kepada Allah pada Anak Usia Remaja. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 699–708.

Azkiya, A. A., Rohman, M., & Imdad, M. K. (2025). Resepsi Al-Qur'an dan Akulturasi Budaya dalam Tradisi Yasin Hajat: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Gemolong, Sragen. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 15(2), 99–116.

Hafidh, A. N. (2021). Tradisi Yasinan Sebelum Salat Jumat (Studi Living Qur'an di Masjid Taaroful Muslimin). *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 1(2).

Hanum, S. L., & Mursyid, A. (2021). Melagukan Al-Quran Dengan Langgam Jawa: Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia. *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari'ah Dan Tarbiyah*, 6(1), 1–38.

Hasanah, U., Hakim, L. N., & Kamaruddin, K. (2022). Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi: (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 29–44.

Hasninadia, D., & Rifaldi, F. (2025). Analisis Metode dan Corak Penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam Tafsir Faidh ar-Rahman melalui Hermeneutika Sosio-Historis Fazlur Rahman. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).

Ihsan, M. F., & Ashshiddieqi, M. N. (2024). Historiografi Kajian Living Hadis di Indonesia. *Journal of Hadith Studies*, 7(1), 63–85.

Khaizarony, I. F., Kholilurrahman, K., Nurbaiti, N., & Firmansyah, E. K. (2025). The Spiritual and Social Functions of Yasin Verses on the Night of Nisfu Sha'ban: A Living Qur'an Analysis at the Jami' Al-Muttaqien Mosque, South Jakarta. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(2), 89–104.

- Kuswandi, Y., Syibromalisi, A. Z., & Muhyi, A. A. (2025). Tradisionalisme, Metodologi Penafsiran, dan Lokalitas Budaya Jawa dalam Tafsir al-Iklīl fī Maʿānī al-Tanzīl: Analisis Epistemologi Tafsir Nusantara Abdul Mustaqim. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qurʿan*, 1(1).
- Latifah, S. N., & Anwar, C. (2022). Al-Qurʿan sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 387–402.
- Marliana, I., Fadhilah, F., & Al-Rasyid, H. (2025). Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al-Qurʿan Melalui Al-Istikhdam dan Al-Istithrad. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 162–172.
- Maulana, Z. A., & Budiyo, A. (2024). Kajian Komunikasi dalam Sudut Pandang Studi Fenomenologi: Literatur Review. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 13(2), 98–110.
- Nisa, A. C., & Rahmawati, K. (2022). Tradisi Istighosah Sebagai Penolak Bala Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. *AN-NIBRAAS*.
<https://doi.org/10.62589/jurnalpemikiranislam.v1i02.31>
- Qomaruddin, Q., & Saʿadiyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qurʿan in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qurʿan in a Non-Arabic Speaking Community*. Temple University.
- Rahmah, A. (2023). *Tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan: Studi Living Qurʿan di pondok pesantren Salafiyah Al-Muʿawanah Cibiru Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmawati, D., Nurromadhon, S., & Muhyi, A. A. (2025). Telaah Metodologis Tafsir Nūr al-Ihsān Menurut Perspektif al-Dhahabī: Analisis Sumber Tafsir, Riwayat, dan Corak Penafsiran. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qurʿan*, 1(1).
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- RIZQY, N. A. M., & Nursyamsu. (2023). Tradisi Membaca Surah Yasin Pra dan Pasca Kematian. *Jurnal Pemikiran Sosial Dan Keagamaan*.

<https://doi.org/10.62367/silatulafkar.v1i2.85>

Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish.

Solihah, F. I. (2022). *Resepsi Al-Quran Di Media Sosial Youtube: Kajian Living Quran Dalam Serial Nussa Rara Episode “Qodarullāh Wa Masyā’a Fa’ala.”* IAIN Kediri.

Suaedi, Z. M. P. (2021). *TRADISI PEMBACAAN SURAH YASIN PADA MALAM RABU (Kajian Living Quran di Masjid Baitur-Rahman Lebak Ds. Kenanga Kec. Sumber)*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Tahir, M., Latif, A., & Baharuddin, M. (2024). Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang). *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2.44>

Wahyudi, A. I. (2023). *The Living Qur’an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Quran Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Rumpin Bogor)*. Institut PTIQ Jakarta.

Zakiyah, A., & Izza, F. N. (2024). Motif Fenomena Pembacaan Al-Qur’an dengan Naghamat: Analisis Fenomenologi Alfred Schutz. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 9(2), 311–328.

Zazila, Z., Dewi, N. L. K., & Hisan, W. (2025). Analisis Metodologi Tafsir Perspektif Manna Khalil al-Qattan dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur’an*, 1(1).



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).